

# HUBUNGAN PENGETAHUAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL (PMS) DENGAN TINDAKAN KEBERSIHAN ALAT REPRODUKSI EKSTERNAL REMAJA PUTRI DI SMA NASIONAL MAKASSAR TAHUN 2013

## *SEXUAL DISEASES RELATED KNOWLEDGE WITH EXTERNAL ACTION HYGIENE TOOLS ADOLESCENT WOMEN OF REPRODUCTIVE AT MAKASSAR NATIONAL SCHOOL IN MAKASSAR 2013*

Mahrani Muin<sup>1</sup>, Ummu Salmah<sup>1</sup>, Mukhsen Sarake<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Bagian Biostatistik/KKB, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNHAS, Makassar  
(ninny\_nisawindowslive@yahoo.com/085250957250)

### ABSTRAK

Kesehatan reproduksi remaja ditentukan dengan bagaimana remaja tersebut dalam merawat dan menjaga kebersihan alat-alat genitalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan tindakan kebersihan alat reproduksi eksternal remaja putri di SMA Nasional Makassar tahun 2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian *observasional* dengan rancangan *Cross Sectional Study*. Populasi adalah seluruh siswi kelas X dan XI di SMA Nasional Makassar yang aktif mengikuti proses pembelajaran. Sampel adalah sebagian siswi SMA Nasional Makassar yang masih aktif sebanyak 79 responden yang diperoleh dengan menggunakan *Proporsional Stratified Random Sampling*. Data diolah dengan program SPSS menggunakan Uji *Chi-Square*. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan disertai pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan penyakit menular seksual (PMS) dengan tindakan kebersihan alat reproduksi eksternal ( $p=0,035$ ) dimana dari total 51 responden yang berpengetahuan cukup, terdapat 66,7 % responden memiliki tindakan kebersihan alat reproduksi eksternal yang baik dengan kekuatan hubungan sedang ( $\phi=0,265$ ). Berdasarkan hasil penelitian disarankan pada pihak sekolah untuk meningkatkan pemberian pelajaran mengenai kesehatan reproduksi dengan memberikan satu mata pelajaran khusus kesehatan reproduksi remaja, serta diharapkan kepada instansi terkait dapat memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang merata di sekolah - sekolah.

**Kata Kunci :** *Penyakit Menular Seksual, Pengetahuan, Kebersihan, Organ Reproduksi Eksternal.*

### ABSTRACT

*Adolescent reproductive health is determined by how the teenager in caring and maintaining genital hygiene tools. This study aims to determine the relationship between knowledge about sexually transmitted diseases (STDs) and reproductive hygiene measures external national high school girls in Makassar in 2013. This research is an observational study with Cross sectional study design. The population is all students of class X and XI in the National High School Makassar who actively follow the learning process. Samples are mostly high school students who are still active National Makassar as much as 79 respondents were obtained using the Proportional Stratified Random Sampling. The data were processed with SPSS using Chi-Square Test. Presentation of data is done in the form of tables and accompanied discussion. This study results indicate that there is a correlation between knowledge of sexually transmitted diseases (STDs) with external reproductive hygiene measures ( $p = 0.035$ ) which, from a total of 51 respondents were knowledgeable enough, there were 66.7% of respondents have external reproductive hygiene measures are good with power relations medium ( $\phi = 0.265$ ). Based on the results of the study suggested the school to improve the delivery of lessons on reproductive health by providing the specific subjects of adolescent reproductive health, and is expected to relevant agencies such as health departments can provide reproductive health education teen in school uniform - school.*

**key words:** *Sexual Diseases, Knowledge, Hygiene, External Tools of Reproductiv*

## PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi menurut *World Health Organization* (WHO) adalah kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsinya serta proses-prosesnya.

Alat reproduksi merupakan salah satu organ tubuh yang sensitif dan memerlukan perawatan khusus. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi (Ratna, 2010).

Perawatan area genital sangat jarang dilakukan dan dibicarakan khususnya oleh masyarakat Indonesia karena terkesan tabu dan jorok. Perawatan kebersihan yang dibicarakan biasanya hanya menyangkut hal umum saja, sedangkan untuk kesehatan alat reproduksi sangat jarang didapatkan karena kurang nyaman untuk dibicarakan (Prawirohardjo, 2009).

Faktor utama timbulnya masalah kesehatan genital adalah kondisi di sekitar vagina yang sangat rentan terhadap infeksi. Infeksi mudah terjadi karena letaknya yang sangat dekat dengan uretra dan anus, sehingga mikroorganisme (jamur, bakteri, parasit, virus) mudah masuk ke vagina. Area genital yang lembab, tertutup, terlipat dan tidak steril juga merupakan tempat yang cocok bagi berkembangnya mikroorganisme yang tidak menguntungkan bagi tubuh (Sharma et al, 2008).

Saat ini masih banyak dijumpai penyakit infeksi yang mengganggu alat reproduksi wanita. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa remaja Indonesia beresiko untuk terkena infeksi PMS/HIV/AIDS. Survei surveilans perilaku yang diadakan Universitas Indonesia (PPK-UI) menunjukkan bahwa 2,8% pelajar SMA wanita dan 7% dari pelajar SMA pria melaporkan adanya gejala-gejala PMS (Utomo, 2006).

Masalah kesehatan area genital yang umum terjadi pada wanita adalah keputihan. Sebanyak 75% wanita di dunia pernah menderita keputihan paling tidak satu kali seumur hidup, dan 45% diantaranya bisa mengalami dua kali atau lebih (Pribakti 2008).

Penelitian yang pernah dilakukan di Asia Selatan, di daerah Bengal Selatan tentang tingkat pengetahuan kebersihan alat reproduksi pada saat menstruasi dari 160 anak perempuan didapatkan 67,5% memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan 97,5% tidak mengetahui tentang kebersihan alat reproduksi pada saat menstruasi.

Penelitian yang dilakukan di Dusun Serbajadi Kecamatan Natae Lampung Selatan tentang kebersihan alat kelamin pada saat menstruasi dari 69 responden yang memiliki kategori baik terdapat 52,17%, cukup 43,48% dan kurang 4,35%. Hasil penelitian yang dilakukan Dai'yah

di SMU Negeri 2 Medan tahun 2004 tentang perawatan alat reproduksi bagian luar dari 58 responden, yang memiliki kategori baik 25,86%, cukup 67,24% dan kategori kurang 6,8%.

Beberapa penyakit infeksi pada alat reproduksi wanita adalah dapat berupa *trikomoniiasis*, *vaginosis bakterial*, *kandidiasis*, *vulvovaginitis*, *gonore*, *klamidia* dan *sifilis*. Salah satu gejala dan tanda-tanda penyakit infeksi alat reproduksi wanita adalah terjadinya keputihan. Keputihan merupakan salah satu masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. Keputihan (*flour albus*) adalah cairan berlebih yang keluar dari vagina. (Kliegman, 2007).

Salah satu penyebab penularan PMS adalah penggunaan pakaian dalam atau handuk yang telah dipakai penderita PMS (Hutagalung, 2002).

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini dilakukan di SMA Nasional Makassar. Waktu pengumpulan data yaitu selama tiga hari pada tanggal 1-3 Mei 2013 dengan menggunakan rancangan *Cross Sectional Study*. Populasi penelitian adalah siswi kelas X dan XI di SMA Nasional Makassar Tahun 2013 yang masih aktif mengikuti proses belajar-mengajar dan sebanyak 99 siswi yang hadir pada saat penelitian dijadikan unit analisis. Pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik pengambilan sampel "*Stratified Random Sampling*". Pengumpulan data diperoleh dengan dua cara, data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder berupa data jumlah siswi kelas X dan XI di SMA Nasional Makassar dari absensi masing-masing kelas. Data diolah dan dianalisis menggunakan program SPSS di komputer dengan melakukan analisis univariat dan analisis hubungan dilakukan terhadap tiap variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan uji *Yate's Correction* dengan tingkat signifikan alfa ( $\alpha$ ) 0,05. Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

## **HASIL**

### **Karakteristik responden**

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan umur responden, distribusi yang tertinggi berada pada umur 16 tahun yaitu sebanyak 39 responden (49,4%), Distribusi responden berdasarkan agama mayoritas adalah agama islam yaitu sebanyak 72 responden (91,1%), sementara itu pada distribusi responden untuk tingkatan kelas terbanyak berada pada kelas XI sebesar 43 orang (54,4%).

## **Analisis univariat**

Tabel 2 menunjukkan distribusi responden berdasarkan pengetahuan pengertian PMS dari 79 responden terdapat 87,3% responden berpengetahuan cukup, dan 12,7% berpengetahuan kurang. Distribusi responden berdasarkan pengetahuan penyebab PMS dari 79 responden terdapat 65,8% responden berpengetahuan cukup dan 27% berpengetahuan kurang. Distribusi responden berdasarkan pengetahuan penularan PMS, dari 79 responden terdapat 55,7% responden berpengetahuan cukup dan 44,3% berpengetahuan kurang. Distribusi responden berdasarkan pengetahuan jenis PMS dari 79 responden terdapat 69,6% responden berpengetahuan cukup dan 30,4% berpengetahuan kurang. Distribusi responden berdasarkan pengetahuan gejala PMS dari 79 responden terdapat 77,2% responden berpengetahuan cukup dan 22,8% berpengetahuan kurang. Distribusi responden berdasarkan pengetahuan pencegahan PMS dari 79 responden terdapat 75,9% responden berpengetahuan cukup dan 24,1% berpengetahuan kurang. Distribusi responden berdasarkan pengetahuan pengobatan PMS dari 79 responden terdapat 60,8% responden berpengetahuan cukup dan 39,2% berpengetahuan kurang. Berdasarkan tabel 2, proporsi responden yang memiliki pengetahuan cukup tentang pengetahuan PMS sebanyak (64,6%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebesar 35,4%.

Tabel 3 menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki tindakan yang baik terhadap kebersihan alat reproduksi eksternal sebesar 57,0%, sedangkan proporsi responden yang memiliki tindakan buruk sebesar 43,0%.

## **Analisis bivariat**

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 51 responden yang memiliki pengetahuan PMS cukup yaitu 34 responden (66,7%) dengan tindakan kebersihan alat reproduksi eksternal dalam kategori baik dan 17 responden (33,3 %) dengan tindakan dalam kategori buruk. Sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang tentang PMS sebanyak 28 responden dimana 11 responden (39,3%) tindakan kebersihan alat reproduksinya baik dan 17 responden (60,7%) tindakan kebersihan alat reproduksinya buruk.

Responden yang berpengetahuan cukup memiliki tindakan kebersihan alat reproduksi eksternal yang baik (66,7%) , lebih banyak dibanding responden yang berpengetahuan kurang (39,3%) , sedangkan responden yang berpengetahuan cukup yang mempunyai kategori buruk dalam tindakan kebersihan alat reproduksi eksternal (33,3%) lebih sedikit dibanding responden yang berpengetahuan kurang (60,7%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase responden yang paling banyak bertindak baik dalam kebersihan alat reproduksi eksternal berada pada kategori pengetahuan cukup.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,035$  ( $p < 0,05$ ) dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti ada hubungan antara pengetahuan PMS terhadap tindakan kebersihan alat reproduksi eksternal remaja putri di SMA Nasional Makassar tahun 2013.

Besarnya keeratan hubungan antara pengetahuan PMS terhadap tindakan kebersihan alat reproduksi eksternal dilihat dari hasil uji statistik dengan koefisien  $\phi$  (phi) dengan nilai  $\phi = 0,265$ . Hal ini berarti hubungan sedang atau dapat dikatakan bahwa pengetahuan PMS berkontribusi sebesar 26,5% terhadap tindakan kebersihan alat reproduksi eksternal remaja putri di SMA Nasional Makassar tahun 2013.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengetahuan tentang penyakit menular seksual (PMS)**

Pengetahuan PMS dalam penelitian ini adalah segala pengetahuan responden mengenai pengertian PMS, penyebab PMS, penularan PMS, jenis PMS, gejala PMS, pencegahan PMS dan pengobatan PMS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa tingkat pengetahuan penyakit menular seksual remaja putri sebagian besar mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup (64,6%). Sementara itu pada perhitungan tiap-tiap kategori dalam pengetahuan penyakit menular seksual, kategori pengertian PMS merupakan kategori pengetahuan tertinggi (87,3%), sedang kategori pengetahuan tentang penularan PMS merupakan kategori terendah (55,7%). Selain itu, dari hasil penelitian disimpulkan bahwa semua kategori dalam pengetahuan penyakit menular seksual seluruhnya memiliki proporsi pengetahuan yang cukup.

Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden telah memahami bahwa penyakit menular seksual dapat dicegah dengan menjaga kebersihan alat reproduksi eksternal dan bahwa menjaga kebersihan alat reproduksi bukan hanya tentang *personal hygiene*, tetapi juga termasuk untuk tidak melakukan hubungan seksual.

Pengalaman dapat dijadikan cara untuk menambah pengetahuan seseorang tentang suatu hal. Selain itu umur juga mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berumur 16 - 17 tahun yaitu 58 orang (73,5%).

Hasil penelitian Bobak et al (2005) tahap perkembangan remaja dapat dibagi atas tiga tahap, yaitu remaja tahap awal (10-14 tahun), remaja tahap menengah (15-16 tahun), dan remaja tahap akhir (17-21 tahun). Semakin dewasa umur seseorang, tingkat pengetahuan seseorang akan lebih matang atau lebih baik dalam berpikir dan bertindak. Berdasarkan hasil

penelitian yang dilakukan Afriani (2005) tentang hubungan beberapa faktor remaja putri terhadap kejadian keputihan di SMAN 1 Salatiga, berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan alfa 5% diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna umur dengan kejadian keputihan ( $p \text{ value} = 0,0001$ ).

### **Tindakan kebersihan alat reproduksi eksternal remaja putri**

Tindakan kebersihan alat reproduksi eksternal dalam penelitian ini adalah cara membersihkan dan menjaga kebersihan organ kelamin luar wanita yaitu dengan cara membasuh dari arah depan ke belakang, membersihkan dan mengeringkan alat kelamin dengan menggunakan tisu atau handuk khusus, menyiram kloset terlebih dahulu sebelum menggunakannya, tidak perlu menggunakan sabun khusus pembersih vagina, tidak sering-sering menggunakan pantyliner, mengganti pakaian dalam minimal 2 kali sehari dan mengganti pembalut minimal 3 jam sekali saat terasa basah, menggunakan pakain dalam yang terbuat dari katun serta menggantung rambut kemaluan minimal 1 kali dengan mengajukan beberapa pernyataan yang berupa kuesioner. Hasil penelitian diperoleh bahwa sebanyak 57% memiliki tindakan yang baik, sedangkan sebanyak 43 % memiliki tindakan yang buruk dalam menjaga kebersihan alat reproduksi eksternal. Dari hasil survey pendahuluan di SMA Nasional Makassar didapatkan bahwa pihak sekolah dan guru melaksanakan pendidikan KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja ) dengan memasukkan materi KRR ke dalam pelajaran Biologi, Penjaskes, dan Agama. Pendidikan kesehatan reproduksi remaja (KRR) yang dilakukan oleh sekolah merupakan salah satu upaya untuk membimbing remaja mengatasi konflik seksualnya.

Perubahan fisiologis pada remaja putri menurut Potter & Perry (2005) adalah menarche, ovulasi dan lengkapnya perkembangan payudara, munculnya rambut aksila serta perubahan hormonal. Fase remaja merupakan fase yang sangat penting, karena pada fase ini ditandai dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu menjalankan tugas reproduksi (Yusuf, 2007). Banyaknya perubahan yang terjadi pada masa remaja termasuk proses pematangan organ-alat reproduksi sehingga siap berfungsi sebagai orang dewasa. Tetapi banyak sekali permasalahan yang timbul pada proses pematangan alat reproduksi, salah satunya adalah munculnya keputihan pada remaja putri (Nursal, 2007).

Tindakan buruk dalam menjaga kebersihan genitalia, seperti mencucinya dengan air kotor, memakai sabun antiseptik secara berlebihan, menggunakan celana dalam yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, tak sering mengganti pembalut dapat menjadi pencetus timbulnya infeksi yang menyebabkan keputihan sehingga mempermudah masuknya bakteri, virus dan parasit penyebab PMS ke dalam vagina. Pengetahuan dan

tindakan dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna merupakan faktor penting dalam pencegahan keputihan (Suryopotro, 2006).

Permasalahan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, sering kali berakar dari kurangnya informasi, pemahaman dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi. Banyak sekali hal-hal yang berkaitan dengan hal ini, mulai dari pemahaman mengenai perlunya pemeliharaan kebersihan alat reproduksi, pemahaman mengenai proses-proses reproduksi serta dampak dari perilaku yang tidak bertanggung jawab seperti kehamilan tak diinginkan, aborsi, penularan PMS.

Lebih dari sekedar masalah keputihan, tindakan menjaga kebersihan alat reproduksi eksternal juga merupakan langkah awal dalam pencegahan penularan penyakit menular seksual (PMS). Dengan adanya tindakan yang baik dalam menjaga kebersihan alat reproduksi eksternal maka seseorang juga akan cenderung untuk tidak melakukan hubungan seksual di luar nikah. Oleh karena itu, program pihak sekolah yang memasukkan materi KRR dalam mata pelajaran merupakan suatu kebijakan yang tepat.

Hasil penelitian juga didapatkan mayoritas responden beragama islam yaitu 72 responden (91,1%). Dalam khazanah Islam juga dibahas masalah kebersihan diri karena kesehatan dalam ajaran Islam juga merupakan hal yang sangat penting yang tentunya dapat diperoleh dengan memperhatikan kebersihan diri. Kebersihan merupakan sebagian dari iman, sebagaimana kebersihan dalam ajaran Islam merupakan suatu hal untuk memperoleh tubuh yang sehat sehingga dapat melaksanakan berbagai aktivitas. Berdasarkan hal ini, remaja putri diharapkan untuk melihat pentingnya kesehatan dari segi agama (Thalib, 2003).

### **Hubungan pengetahuan tentang penyakit menular seksual (PMS) terhadap tindakan kebersihan alat reproduksi eksternal**

Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan antara pengetahuan tentang penyakit menular seksual (PMS) terhadap tindakan kebersihan alat reproduksi eksternal remaja putri. Dengan kata lain bahwa semakin baik tingkat pengetahuan responden tentang PMS maka semakin baik pula tindakan dalam menjaga kebersihan alat reproduksinya.

Hasil penelitian diketahui semua responden yang mempunyai pengetahuan cukup, semuanya mempunyai tindakan terhadap kebersihan alat reproduksi eksternal yang baik. Dari hasil penelitian juga diperoleh pada variabel pengetahuan, kategori pengertian PMS merupakan proporsi tertinggi responden yang memiliki pengetahuan cukup (87,3%), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden paham dan mengerti bahwa PMS tidak hanya ditularkan melalui hubungan seksual saja melainkan juga melalui tindakan dalam menjaga kebersihan alat reproduksi eksternal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Murni (2010) tentang hubungan tingkat pengetahuan penyakit menular seksual dengan sikap dan tindakan remaja putri dalam menjaga kebersihan alat reproduksinya untuk mencegah keputihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 152 responden pengetahuan responden adalah tinggi yaitu 75%. Namun dari beberapa penelitian lainnya yang dilakukan oleh Triana Pujiharyati dan Muji Sulistyowati tentang upaya pencegahan penularan PMS dengan kebersihan alat reproduksi di SMAN 1 Lampung Selatan desa Hulu didapatkan hasil bahwa dari 182 responden sebanyak 82% responden berpengetahuan kurang. Hasil penelitian Triana Pujiharyati dan Muji Sulistyowati berbanding terbalik dengan hasil penelitian ini dan penelitian Murni. Perbedaan tersebut dikarenakan diterapkannya kebijakan PIK KRR di SMA Nasional Makassar serta kondisi geografis SMA Nasional Makassar yang terletak di tengah kota sehingga memungkinkan para siswanya untuk dapat meng *update* informasi dengan mudah, sementara penelitian yang dilakukan Triana Pujiharyati dan Muji Sulistyowati di SMAN 1 Lampung Selatan terletak di desa Hulu yang masih minim akan informasi terkait seksualitas dan kesehatan reproduksi.

Teori mengatakan lingkungan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*).

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan pengetahuan PMS dengan tindakan kebersihan alat reproduksi eksternal remaja putri di SMA Nasional Makassar, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan PMS dengan tindakan kebersihan alat reproduksi eksternal. Hal tersebut mengartikan bahwa semakin baik pengetahuan remaja putri tentang penyakit menular seksual maka akan semakin baik pula tindakan kebersihan alat reproduksinya. Sebagian besar remaja putri kelas X dan XI SMA Nasional Makassar memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penyakit menular seksual. Sebagian besar remaja putri kelas X dan XI SMA Nasional Makassar memiliki tindakan yang baik terhadap kebersihan alat reproduksi eksternal.

## **SARAN**

Penelitian ini menyarankan kepada siswa untuk senantiasa menjaga kebersihan diri (*Personal Hygiene*) tidak hanya pada saat mentruasi tetapi lebih kepada tindakan menjaga kebersihan alat reproduksi secara umum serta salah satu yang paling penting adalah tidak melakukan hubungan seksual di luar nikah. Bagi pihak sekolah disarankan untuk

meningkatkan pemberian pelajaran mengenai kesehatan reproduksi remaja dengan memberikan satu mata pelajaran khusus kesehatan reproduksi, bukan memasukkannya dalam mata pelajaran lain, agar siswa lebih mengetahui apa itu kesehatan reproduksi dan bagaimana pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, sebab remaja adalah mereka yang haus akan informasi seputar seksualitas. Pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dilaksanakan di sekolah-sekolah dan merupakan suatu hak yang wajib diperoleh oleh remaja sehingga diharapkan kepada instansi terkait seperti dinas kesehatan, puskesmas, sekolah, lembaga-lembaga swadaya masyarakat dan media massa dapat memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang merata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kliegman RM. 2007. *Essentials of pediatrics*. 5th Ed. New York: Elsevier.
- Prawirohardjo, S. 2009. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Ratna DP. 2010. *Pentingnya menjaga organ kewanitaan*. Jakarta: Indeks
- Pribakti. 2008. *Epidemiologi Penyakit Menular Seksual (PMS)*, Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Utomo. 2006. *Hubungan Timbal Balik PMS dan AIDS*, Jakarta : Balai Penerbit FKUI.
- Afriani. 2005. *Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Keputihan di SMAN 1 Salatiga*, Makara Kesehatan, volume 3 nomor 1 tahun 2005, hal : 30-62.
- Suryoputro. 2006. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi*, Makara Kesehatan, volume 10 nomor 1 tahun 2006 , hal : 12-40.
- Nursal, D.A. Dien. 2007. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Murid SMU Negeri Di Kota Padang Tahun 2007*, Jurnal Kesehatan Masyarakat, volume 2 nomor 5 tahun 2007, hal : 175-180.
- Sharma P. 2008. *Problem Related to Menstruation Amongst Adolescent Girl*, Indian Journal of Pediatrics, volume 75 nomor 2 tahun 2008, hal: 125-129.
- Potter.A & Perry, Griffin Anne. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*, ed.4. EGC: Jakarta
- Darmasih, Ririn. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA Di Surakarta*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.qz

- Murni. 2010. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Penyakit Menular Seksual dengan Sikap dan Tindakan Remaja Putri dalam Menjaga Kebersihan Alat Reproduksi untuk Mencegah Keputihan*, Jurnal Kesehatan Masyarakat, volume 5 nomor 3 tahun 2010, hal: 89-120.
- Pujiharti, Sulistyowati. 2010. *Upaya Pencegahan Penularan PMS dengan Kebersihan Alat Reproduksi di SMAN 1 Lampung Selatan desa Hulu*. Skripsi. Lampung: Universitas Negeri Lampung.
- Hutagalung. 2002. *Penyakit Menular Seksual*. Jakarta : Erlangga
- Yusuf S. 2007. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

## LAMPIRAN

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di SMA Nasional Makassar Tahun 2013**

<b>Karakteristik</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
<b>Umur (Tahun)</b>		
15	21	26,6
16	39	49,4
17	19	24,1
<b>Tingkatan Kelas</b>		
X	36	45,6
XI	43	54,4
<b>Agama</b>		
Islam	72	91,1
Protestan	3	3,8
Katolik	4	5,1
<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100,0</b>

*Sumber: Data Primer, 2013*

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Variabel Pengetahuan PMS di SMA Nasional Makassar Tahun 2013**

<b>Pengetahuan PMS</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
<b>Pengertian PMS</b>		
Cukup	69	87,3
Kurang	10	12,7
<b>Penyebab PMS</b>		
Cukup	52	65,8
Kurang	27	27
<b>Penularan PMS</b>		
Cukup	44	55,7
Kurang	35	44,3
<b>Jenis PMS</b>		
Cukup	55	69,6
Kurang	24	30,4
<b>Gejala PMS</b>		
Cukup	61	77,2
Kurang	18	22,8
<b>Pencegahan PMS</b>		
Cukup	60	75,9
Kurang	19	24,1
<b>Pengobatan PMS</b>		
Cukup	48	60,8
Kurang	31	39,2
<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100,0</b>

*Sumber : Data Primer, 2013*

**Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Variabel Tindakan Kebersihan Alat Reproduksi Eksternal di SMA Nasional Makassar Tahun 2013**

<b>Tindakan Kebersihan Alat Reproduksi Eksternal</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Baik	45	57,0
Buruk	34	43,0
<b>Total</b>	<b>79</b>	<b>100,0</b>

*Sumber : Data Primer,2013*

**Tabel 4. Hubungan antara Variabel Independen dengan Tindakan Kebersihan Alat Reproduksi Eksternal Remaja Putri di SMA Nasional Makassar Tahun 2013**

<b>Variabel Independen</b>	<b>Tindakan Kebersihan Alat Reproduksi Eksternal</b>				<b>Total</b>		<b>Uji Statistik</b>
	<b>Baik</b>		<b>Buruk</b>		<b>n</b>	<b>%</b>	
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>			
<b>Pengetahuan PMS</b>							
Cukup	34	66,7	17	33,3	51	100	p = 0,035 $\varphi = 0,265$
Kurang	11	39,3	17	60,7	28	100	
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>57,7</b>	<b>34</b>	<b>43,0</b>	<b>79</b>	<b>100</b>	

*Sumber : Data Primer,2013*